

Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)**J.Abdimas: Community Health**

ISSN (online): 2746-542X

*Educational Video Application "Dyspepsia" through Social Media***Aplikasi Video Edukasi "Dispepsia" melalui Media Sosial**Hesti Marliza<sup>1\*</sup>, Sri Hainil<sup>2</sup>, Delladari Mayefis<sup>3</sup>, Suci Fitriani Sammulia<sup>4</sup>

1, 2, 3, 4 Institut Kesehatan Mitra Bunda

**ABSTRACT**

*Dyspepsia is not a life-threatening case but the symptoms of the disease occur for a long time. Dyspepsia has a strong impact on health-related quality of life because the natural course of dyspepsia is chronic and often recurs, and the administration of therapy is less effective in controlling symptoms. Symptoms of dyspepsia can interfere with daily activities, and result in a significant impact on quality of life and increased medical costs. Providing education is used as an alternative so that people can understand the type of gastric disease they are suffering from. But in fact, the education provided can be a source of medication errors, due to a lack of public knowledge about dyspepsia. Providing appropriate information can protect the public from the dangers of dyspepsia, therefore providing education about dyspepsia through social media is considered the most effective way, especially during the current pandemic. The purpose of this activity is to educate the public about dyspepsia. The method used in this activity is to use educational videos that are distributed through social media. The results of this activity are responses from the general public who are active on social media who watch educational videos that have been distributed, almost all of the responses given are in the form of comments saying that this educational video is very useful. The conclusion of this activity is that the use of social media is considered capable of providing education to the public regarding dyspepsia.*

**Keywords:** *Dyspepsia, Educational Videos, Social Media***INTISARI**

Penyakit dispepsia bukan merupakan kasus yang mengancam jiwa namun gejala-gejala penyakit tersebut terjadi dalam waktu lama. Dispepsia memberikan dampak yang kuat terhadap health-related quality of life karena

**INFORMASI ARTIKEL**

Diterima : 19 Maret 2022  
 Direvisi : 13 April 2022  
 Disetujui : 22 April 2022  
 Dipublikasi : 24 Mei 2022

**KORESPONDENSI**

Hesti Marliza  
 hesti79id@gmail.com  
 +62 812-7634-2515

perjalanan alamiah penyakit dispepsia berjalan kronis dan sering kambuh, serta pemberian terapi kurang efektif untuk mengontrol gejala. Gejala-gejala dispepsia dapat mengganggu aktifitas sehari-hari, dan mengakibatkan suatu dampak yang bermakna terhadap kualitas hidup dan peningkatan biaya pengobatan. Pemberian edukasi dijadikan alternatif agar masyarakat dapat memahami jenis penyakit lambung yang diderita. Namun pada kenyataannya edukasi yang diberikan dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (*medication error*), akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit dispepsia. Pemberian informasi secara tepat dapat melindungi masyarakat dari bahaya penyakit dispepsia, oleh karena itu pemberian edukasi mengenai dispepsia melalui media sosial dinilai merupakan cara yang paling efektif terlebih pada masa pandemi sekarang ini. Tujuan dari kegiatan ini memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit dispepsia. Metode yang digunakan pada kegiatan ini berupa digunakan video edukasi yang di sebarakan melalui media social. Hasil dari kegiatan ini berupa tanggapan dari masyarakat umum yang aktif di media sosial yang menyaksikan video edukasi yang telah di sebar hamper semua tanggapan yang diberikan berupa

Copyright © 2022 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

komentar komentar yang menyampaikan bahwa video edukasi ini sangat bermanfaat. Kesimpulan dari kegiatan ini penggunaan media sosial dinilai mampu memberikan edukasi kepada masyarakat terkait penyakit dispepsia.

**Kata kunci:** Dispepsia, Media Sosial, Video Edukasi

## PENDAHULUAN

Keluhan klinis yang sering dijumpai pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan gejala perasaan nyeri dan tidak nyaman yang terjadi di bagian perut atas ditandai dengan rasa penuh, kembung, nyeri, beberapa gangguan mual-mual, perut keras bahkan sampai muntah merupakan gejala dari dyspepsia (Abdullah & Gunawan, 2012; Purnamasari, 2017). Prevalensi dispepsia pada banyak negara cukup tinggi dan bervariasi antara 7 – 41 % namun hanya 10 -20 % yang mencari pertolongan medis sisanya mengobati diri sendiri dengan membeli obat bebas yang di jual di pasaran. Di Indonesia sendiri kasus pasien dispepsia cukup tinggi berdasarkan data dari profil kesehatan tahun 2020 kasus penyakit dispepsiamenempati urutan 5 dari 10 penyakit yang paling banyak dijumpai di rumah sakit. Sebagian besar pasien dispepsia di negara Asia 43-79,5 % merupakan pasien dispepsia fungsional, mayoritas pasien Asia dengan dispepsia yang belum diinvestigasi dan tanpa tanda bahaya merupakan dispepsia fungsional (Muflih & Najamuddin, 2020). Dispepsia fungsional merupakan penyakit psikosomatis yang erat hubungannya dengan kepribadian seseorang dalam merespon penyakit (Salsabila, 2020).

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya sindrom dispepsia yaitu faktor diet, lingkungan, psikologi, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi viseral lambung, dan infeksi *Helicobacter pylori* menunjukkan terdapat hubungan antara derajat keasaman cairan lambung dengan derajat dispepsia pada pasien dispepsia fungsional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murni (2020), menyatakan bahwa nilai kortisol plasma pagi hari pada dispepsia fungsional lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasien psikosomatik (depresi). Patofisiologi dispepsia sampai sekarang belum diketahui dengan pasti, namun

sudah banyak ahli menyatakan hipotesis mengenai patofisiologi dispepsia, yaitu adanya pengaruh dari gangguan psikologik atau psikiatrik dari pasien. Stres merupakan faktor penyebab terjadinya sindrom dispepsia terutama dispepsia fungsional, seperti stres akibat mendapatkan persepsi yang negatif dari orang lain dan sering mengalami tingkat ansietas yang tinggi. Hasil penelitian oleh (Muflih & Najamuddin, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ansietas dengan derajat dispepsia fungsional tetapi tidak dengan depresi. Tingkat stres mempunyai hubungan yang signifikan dengan sindrom dispepsia (Ikhsan dkk., 2020).

Dispepsia bukan merupakan kasus yang mengancam jiwa namun gejala-gejala tersebut terjadi dalam waktu lama. Dispepsia merupakan suatu masalah penting apabila mengakibatkan penurunan kualitas hidup individu tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar kasus merupakan dispepsia fungsional dan dispepsia tersebut jarang berakibat fatal. Dispepsia memberikan dampak yang kuat terhadap *health-related quality of life* karena perjalanan alamiah penyakit dispepsia berjalan kronis, sering kambuh, serta pemberian terapi kurang efektif untuk mengontrol gejala. Gejala dispepsia dapat mengganggu aktifitas sehari-hari dan mengakibatkan suatu dampak yang bermakna terhadap kualitas hidup dan peningkatan biaya pengobatan. Sebagian besar pasien masih merasakan nyeri abdomen dengan tingkat yang bermakna sehingga menghentikan aktifitas sehari-hari dan pemberian terapi masih belum memuaskan untuk kondisi kronis tersebut (Fithriyana, 2018; Sitepu & Simanungkalit, 2019).

Perkembangan teknologi dan industry serta peningkatan sosioekonomi telah membawa perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat serta situasi lingkungan seperti pola konsumsi makanan yang tidak seimbang, kurangnya

aktifitas fisik, dan meningkatnya polusi lingkungan. Perubahan tersebut telah memberi pengaruh terhadap terjadinya peningkatan kasus-kasus penyakit tidak menular. Pertumbuhan yang pesat, perubahan psikologis yang dramatis, serta peningkatan aktivitas yang menjadi karakteristik masa remaja, menyebabkan peningkatan kebutuhan zat gizi dan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi status gizi. Saat mencapai puncak kecepatan pertumbuhan, remaja biasanya makan lebih sering dan lebih banyak. Sesudah masa percepatan pertumbuhan biasanya mereka akan lebih memperhatikan penampilan dirinya terutama remaja putri. Mereka sering kali terlalu ketat dalam pengaturan pola makan dalam menjaga penampilannya sehingga dapat mengakibatkan kekurangan gizi (Purnamasari, 2017; Widani, 2019).

Pemberian edukasi dijadikan alternatif agar masyarakat dapat memahami jenis dispepsia yang diderita, namun pada kenyataannya edukasi yang diberikan dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (*medication error*) akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit dispepsia. Pemberian informasi secara tepat dapat melindungi masyarakat dari bahaya penyakit dispepsia, namun dalam situasi masa pandemic Covid- 19 menjadi kendala untuk memberikan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat terkait, Oleh sebab itu dilakukan pembuatan sekaligus penyebaran video edukasi tentang “Apa Itu Dispepsia” melalui media sosial. (Apriani & Raksanagara, 2013).

Media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial di masyarakat dimana media sosial menggunakan teknologi berbasis Web yang mengubah komunikasi menjadi dialog yang interaktif. Perkembangan penggunaan media sosial semakin pesat hal ini bisa menjadi pengganti peran media massa atau konvensional dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, disamping itu ada beberapa manfaat yang dirasakan masyarakat dalam menggunakan media sosial, diantaranya mudah terinspirasi menjadi lebih kreatif, dapat berteman

dan terhubung dengan siapapun serta semakin mudah mengetahui informasi terbaru yang sedang terjadi, oleh karena itu pemberian edukasi mengenai dispepsia melalui media sosial dinilai merupakan cara yang paling efektif terlebih pada masa pandemi sekarang ini (Vionita & Prayoga, 2021; Yustikasari dkk., 2021) Adapun tujuan dari kegiatan yang dilakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang apa itu penyakit dispepsia agar masyarakat umum memahami hal-hal seputar penyakit dispepsia.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode sharing/ share video edukasi melalui media sosial dimana kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode yang dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut; 1). Tahap identifikasi pada tahap ini dilakukan survey langsung ke PUSKESMAS Botania Batam tempat mahasiswa melaksanakan KKN, berupa data jenis penyakit yang paling sering dialami oleh pasien yang berobat di PUSKESMAS tersebut; 2). Tahap pembuatan video, pada tahap ini video dibuat menggunakan handphone, kamera dan laptop. Untuk proses editing menggunakan aplikasi adobe primer; 3). Tahap penyebaran video, proses penyebaran video melalui aplikasi WhatsApp, Instagram dimana kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) maka setiap mahasiswa juga membantu menyebarkan video edukasi ini melalui media sosial mereka masing-masing; 4). Tahap evaluasi, evaluasi kegiatan dilakukan dengan terus memantau perkembangan jumlah penonton apakah mengalami kenaikan. Mengamati komentar berupa saran dan masukan yang dilihat melalui kolom komentar. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari yang sama yaitu tanggal 23 Maret 2021. Sasaran dari kegiatan ini adalah semua lapisan masyarakat, diharapkan dari video yang disebarkan dimedia sosial tentang edukasi mengenai dispepsia dapat membantu masyarakat

untuk lebih memahami penyakit dispepsia dan cara menanganinya dengan benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat berupa pembuatan dan penyebaran video edukasi mengenai dispepsia melalui media social. Pada pelaksanaannya dalam bentuk pemberian edukasi berupa media audio visual yang menarik bisa didengar serta memiliki tampilan yang sesuai untuk ditonton oleh semua kalangan masyarakat. Beberapa tahapan pengabdian yang telah dilaksanakan antara lain:

### Analisis Masalah yang Ada di Lapangan

Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang akan diangkat dengan mengumpulkan data dari PUSMESMAS Botania Batam berupa penyakit yang paling banyak dialami oleh pasien yang berobat. Hasil tahap identifikasi tersebut yang menjadi latar belakang pentingnya topik ini diangkat, kemudian melakukan analisis kebutuhan berupa pemberian pertanyaan pada berbagai subjek agar video yang di buat disukai oleh berbagai kalangan dan dimengerti semua orang.

### Penyusunan Media Edukatif Berbasis Video atau Audio Visual

Pada pengabdian ini menggunakan media audio visual berupa video. Pembuatan video menggunakan program aplikasi *adobe primer*

yang di dalamnya berisi gambar berupa animasi kartun dan gambar *real* yang menarik sehingga nyaman untuk ditonton serta tidak membuat cemas. Materi yang disajikan diambil dari referensi yang terpercaya dan diuji oleh ahli yang sesuai dengan kepakarannya. Suara video diisi langsung oleh pelaksana pengabdian, dikombinasikan dengan musik yang menarik sehingga penonton tidak hanya menyaksikan informasi saja, namun sekaligus bisa mendengarkan musik membuat video menjadi menarik dan tidak membosankan. Durasi video yang di buat berkisar delapan menit. Pemilihan penggunaan aplikasi *adobe primer*, karena aplikasi ini sangat sederhana dan mudah untuk dibagikan secara instan kemedial sosial. Contoh gambar video yang telah dibuat dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

### Penyebaran Video Melalui Media Social

Setelah pembuatan video selesai, tahap selanjutnya adalah penyebaran video melalui media sosial. Media sosial yang digunakan adalah *Instagram* dikarenakan *Instagram* merupakan media sosial yang disukai masyarakat terutama kalangan remaja. Selain itu kegiatan pengabdian ini termasuk kedalam rangkaian kegiatan KKN mahasiswa. Video edukasi ini juga disebar oleh mahasiswa KKN melalui status *WhatsApp* dan *Instagram* mereka masing-masing. Contoh penyebaran video melalui media sosial dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Edukasi Mengenai Apa Itu Dispepsia



Gambar 2. Edukasi Mengenai Gejala Dispepsia



(a)



(b)

Gambar 3. Penyebaran Video Edukasi melalui Media Sosial (a) melalui Instagram (b) melalui Status WhatsApp

Pelaksanaan pegabdian masyarakat yang bertema “Pembuatan dan penyebaran video edukasi tentang dispepsia melauai media sosial” telah direalisasikan sesuai rencana serta berjalan dengan lancar dan efektif hal ini dikarenakan dukungan dari berbagai pihak Institut Kesehatan Mitra Bunda melalui LPPM dan pihak Puskesmas Botania tempat kami mengambil data yang di perlukan serta kerja sama tim pelaksana yang baik. Hasil dari kegiatan ini berupa 1) Respon positif masyarakat dari video edukasi tentang dispepsia yang mereka saksikan melalui media sosial banyak komentar yang menyatakan bahwa

penayangan video tersebut menambah pengetahuan mereka tentang penyakit dispepsia diharapkan kedepan masyarakat paham bagaimana mencegah dan mengatasi penyakit dispepsia ini. Dari total repon yang masuk 90% memberikan respon positif; 2) Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dinilai efektif dan tepat terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19 yang di tuntut untuk menjaga protocol kesehatan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat, dengan tema Pembuatan dan Penyebaran Video Edukasi tentang Dispepsia melalui Media Sosial telah terlaksana dengan baik, dan dapat disimpulkan bahwa penyebaran video edukasi ini mendapatkan 90% respon positif dari masyarakat dilihat dari komentar-komentar yang disampaikan. Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dinilai efektif dan tepat, terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19 yang di tuntut untuk menjaga protokol kesehatan. Saran untuk kegiatan berikutnya agar memanfaatkan media sosial yang lebih banyak lagi sehingga penyebaran informasi lebih luas serta membuat video edukasi tentang penyuluhan kesehatan yang lainnya.

## APRESIASI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Mitra Bunda yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini, dan kepada Puskesmas Botania Batam yang telah mengizinkan pengambilan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. & Gunawan, J. (2012). Dispepsia. Divisi Gastroenterologi, Bagian Ilmu Penyakit Dalam. *Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia. CDK-197*, 39(1). [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1359/3/C011171350\\_skripsi%20DP.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1359/3/C011171350_skripsi%20DP.pdf)
- Apriani, S., & Raksanagara, A. (2013). Pengaruh Program Edukasi dengan Metode Kelompok terhadap Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *E-Journal Keperawatan*. <https://ejournal.stikesborromeus.ac.id/jurnal.php?detail=jurnal&file=7.1.1.pdf&id=578&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=7.1.1.pdf>
- Fithriyana, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 2018. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/79>
- Ikhsan, M. H., Murni, A. W., & Rustam, E. (2020). Hubungan Depresi, Ansietas, dan Stres dengan Kejadian Sindrom Dispepsia pada Mahasiswa Tahun Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Sebelum dan Sesudah Ujian Blok. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(Supplement 1), 74-81. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i1S.1158>
- Muflih, M., & Najamuddin, N. (2020). Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dispepsia Di Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2019. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 326-336. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.56>
- Murni, A. W. (2020). Kadar Kortisol Plasma pada Dispepsia Fungsional dengan Gangguan Psikosomatik. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.382>
- Purnamasari, L. (2017). Faktor Risiko, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Continuing Medical Education*, 44(12), 870-873. <http://dx.doi.org/10.55175/cdk.v44i12.691>
- Salsabila, A. (2020). Kecemasan dan Kejadian Dispepsia Fungsional. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37-48. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/306>
- Sitepu, Y. R. B. T. P. D. melitus T. 1. 2019. 89-94, & Simanungkalit, J. N. (2019). Terapi pada Dispepsia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 89-94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Vionita, L., & Prayoga, D. (2021). Penggunaan Media Sosial selama Pandemi Covid-19 dalam Promosi Kesehatan di Rumah Sakit Kabupaten Tangerang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 126-133. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.126-133>

Widani, N. L. (2019). Penyuluhan Pentingnya Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja di Sos Desataruna Jakarta. *Patria*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.24167/patria.v1i1.1779>

Yustikasari, Y., Anissa, R., & Dewi, R. (2021). Pelatihan Promosi Kesehatan pada Tenaga Kesehatan di Jawa Barat. *Journal of Servite*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.37535/102003220211>